

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA PADA MEDIA TULIS POSTER, SPANDUK, DAN PAPAN INFORMASI

Analysis of Indonesian Language Errors in Written Media of Posters, Banners, and Information Boards

Petrus Jacob Pattiasina¹, Filia Angguita Ratusehaka^{2*}

^{1,2} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Ambon

Email: *filiaratusehaka9@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia pada poster, spanduk, dan papan informasi di ruang publik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data berupa satuan lingual (kata, frasa, kalimat, dan wacana) pada sepuluh media tulis ruang publik yang dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat, kemudian dianalisis dengan metode agih, teknik bagi unsur langsung, dan teknik ganti berdasarkan klasifikasi kesalahan berbahasa serta acuan PUEBI dan KBBI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan yang ditemukan meliputi kesalahan ejaan, diksi, tanda baca, afiksasi, struktur kalimat, dan campur kode; kesalahan ejaan dan diksi tidak baku terutama dijumpai pada media usaha informal, sedangkan media yang diterbitkan atau dipasang oleh lembaga resmi masih memuat kesalahan tanda baca dan diksi. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis lintas jenis media tulis publik, baik yang diterbitkan pelaku usaha, organisasi, maupun lembaga resmi, dalam satu kerangka klasifikasi kesalahan berbahasa yang dilengkapi saran perbaikan untuk setiap data. Temuan ini berkontribusi pada pemetaan kesalahan berbahasa di ruang publik dan berimplikasi pada perlunya penyuntingan bahasa serta pengawasan penggunaan bahasa Indonesia sesuai kebijakan kebahasaan.

Kata Kunci: analisis kesalahan berbahasa; lanskap linguistik; papan informasi; poster; spanduk

ABSTRACT. This study aims to describe and analyse Indonesian language errors in posters, banners, and information boards in public spaces. It employed a descriptive qualitative approach. The data consisted of lingual units (words, phrases, sentences, and discourse) in ten written public media, collected through observation and documentation using non-participant observation and note-taking techniques, and analysed using the distributional method with immediate constituent and substitution techniques, based on an error classification framework, the Indonesian Spelling Guidelines (PUEBI), and the Great Dictionary of the Indonesian Language (KBBI). The results show errors in spelling, diction, punctuation, affixation, sentence structure, and code-mixing; non-standard spelling and diction occurred mainly in informal business media, whereas media issued or installed by official institutions still contained punctuation and diction errors. The novelty of this study lies in its cross-media analysis of public written media issued by businesses, organisations, and official institutions within a single error classification framework, accompanied by correction suggestions for each datum. The findings contribute to mapping language errors in public spaces and imply the need for language editing and for monitoring the use of Indonesian in line with national language policy.

Keywords: error analysis; linguistic landscape; information boards; posters; banners

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peran sangat penting bagi kehidupan manusia. Tanpa bahasa, manusia tidak akan mampu berkomunikasi maupun bersosialisasi dengan sesamanya. Bahasa juga berfungsi sebagai wadah untuk menyampaikan maksud dan tujuan penutur kepada mitra tutur. Apabila dalam pemakaiannya terdapat penyimpangan terhadap kaidah tata bahasa yang berlaku,

penyimpangan tersebut dapat diartikan sebagai kesalahan berbahasa. Penggunaan bahasa yang baku dan sesuai kaidah akan mempermudah pembaca dalam memahami informasi yang disampaikan, sebaliknya penggunaan bahasa yang menyimpang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman makna.

Salah satu wujud penggunaan bahasa tulis yang banyak dijumpai di ruang publik adalah poster, spanduk, papan informasi, dan rambu pengumuman. Poster merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan

suatu persoalan yang ditujukan kepada khalayak ramai dan dapat dibaca oleh umum. Laksmi (dalam Adeli & Irma, 2012) mendefinisikan poster sebagai media gambar yang memiliki sifat persuasif tinggi karena menampilkan suatu persoalan atau tema yang menimbulkan perasaan kuat terhadap khalayak. Dengan demikian, poster bukan sekadar media gambar, melainkan juga media bahasa tulis yang dituntut menyampaikan informasi secara ringkas, jelas, dan benar, sebab informasi yang dimuat dapat diakses dan dibaca oleh siapa pun, termasuk ketika poster tersebut telah tersebar melalui media massa daring.

Pada kenyataannya, masih banyak ditemukan poster, spanduk, dan papan informasi di ruang publik yang penggunaan bahasanya belum sesuai dengan kaidah kebahasaan yang termaktub dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Kondisi tersebut didukung oleh sejumlah temuan empiris. Hasanudin (2017) menemukan dominannya kesalahan ejaan dan tanda baca pada media luar ruang di Kabupaten Bojonegoro, sedangkan Bambang (2021) menemukan kesalahan ejaan dan diksi pada papan nama usaha dan baliho di Gianyar. Kajian lanskap linguistik juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di ruang publik belum sepenuhnya sejalan dengan kebijakan kebahasaan: dari 275 papan tanda luar ruang di kawasan Jalan Gajah Mada, Denpasar, hanya papan milik instansi pemerintah yang secara konsisten mematuhi regulasi kebahasaan daerah (Purnawati dkk., 2022), sementara papan nama usaha di Indramayu didominasi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (Alfien & Rakhmawati, 2024). Kesalahan berbahasa adalah penyimpangan terhadap aturan berbahasa yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung, baik berupa *error* (kesalahan yang bersifat sistematis akibat penguasaan kaidah yang belum memadai) maupun *mistake* (kekeliruan yang bersifat insidental). Sebagian bahasa yang tertuang

dalam poster kurang memperhatikan ejaan, diksi, tanda baca, afiksasi, maupun keefektifan kalimat. Kesalahan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan pengetahuan kebahasaan penulis, keterbatasan ingatan akan kaidah baku, ketidaksengajaan, maupun perbedaan ragam bahasa lisan dan tulis yang digunakan.

Alasan dan Kebaruan Penelitian

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dua alasan utama. Pertama, poster dan media tulis ruang publik lainnya menjangkau khalayak secara luas, sehingga kesalahan berbahasa di dalamnya berpotensi ditiru dan dianggap benar oleh masyarakat, terutama generasi muda yang masih dalam proses belajar berbahasa Indonesia secara baku. Kedua, media tulis di ruang publik, termasuk yang terpasang di lingkungan kampus, semestinya menjadi teladan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar bagi sivitas akademika maupun masyarakat umum. Dari sisi keilmuan, terdapat celah penelitian yang dapat dirumuskan secara eksplisit. Penelitian analisis kesalahan berbahasa pada media ruang publik umumnya terbatas pada satu jenis media atau satu wilayah administratif (Andriani dkk., 2022; Bambang, 2021; Hasanudin, 2017), sedangkan kajian lanskap linguistik di Indonesia lebih banyak memetakan pilihan bahasa dan kepatuhan terhadap kebijakan bahasa daripada ketepatan kaidah bahasa Indonesia yang digunakan pada papan tanda (Alfien & Rakhmawati, 2024; Purnawati dkk., 2022; Rohmah dkk., 2024). Akibatnya, belum banyak kajian yang menelaah kesalahan berbahasa secara lintas jenis media tulis publik dan lintas penerbit media (pelaku usaha, organisasi kemasyarakatan atau mahasiswa, dan lembaga resmi) dalam satu kerangka klasifikasi yang sama. Kebaruan penelitian ini terletak pada (1) analisis lintas jenis dan lintas penerbit media tulis publik yang mencakup pula kesalahan afiksasi dan campur kode, serta (2) penyandingan

perspektif analisis kesalahan berbahasa dengan perspektif lanskap linguistik, sehingga kesalahan tidak hanya diidentifikasi sebagai penyimpangan kaidah, tetapi juga dibaca sebagai cerminan praktik dan kebijakan kebahasaan di ruang publik. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi memperluas penerapan klasifikasi kesalahan berbahasa Setyawati (2010) dan perbedaan *error-mistake* (Dulay dkk., 1982) pada ranah teks publik nonakademik.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dapat dikelompokkan ke dalam dua arus kajian. Arus pertama adalah analisis kesalahan berbahasa pada media tulis ruang publik. Andriani dkk. (2022) meneliti kesalahan berbahasa bidang wacana pada media tulis poster berbasis digital dan menemukan bahwa kesalahan banyak terjadi pada aspek kohesi dan koherensi wacana poster yang diunggah di media sosial. Bambang (2021) menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia pada ruang publik di Gianyar dan menemukan kesalahan ejaan serta diksi pada papan nama usaha dan baliho. Hasanudin (2017) mengkaji kesalahan berbahasa pada penulisan media luar ruang di Kabupaten Bojonegoro dan menyoroti dominannya kesalahan ejaan dan tanda baca pada spanduk dan baliho usaha kecil. Arus kedua adalah kajian lanskap linguistik yang memandang papan tanda publik sebagai cerminan kebijakan dan vitalitas bahasa. Purnawati dkk. (2022) menemukan bahwa bahasa Indonesia paling dominan pada papan tanda di kawasan warisan Jalan Gajah Mada, Denpasar, tetapi kepatuhan terhadap peraturan gubernur tentang penggunaan bahasa dan aksara Bali tidak konsisten. Alfien dan Rakhmawati (2024) menemukan bahwa papan nama usaha di Indramayu didominasi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sementara bahasa Jawa Indramayu nyaris tidak tampak. Melalui tinjauan sistematis, Rohmah dkk. (2024) menunjukkan bahwa kajian lanskap linguistik di Indonesia terus meningkat sejak

2017, didominasi analisis papan tanda nonresmi (*bottom-up*) dan pendekatan kuantitatif, serta menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang paling dominan, diikuti bahasa Inggris.

Perbandingan kedua arus kajian tersebut memperlihatkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya, penelitian ini sama-sama mengkaji bahasa pada media tulis ruang publik dengan pendekatan kualitatif deskriptif serta merujuk pada PUEBI dan KBBI sebagai acuan analisis, sebagaimana penelitian pada arus pertama. Perbedaannya tampak pada tiga aspek. Dari segi objek, Andriani dkk. (2022) berfokus pada poster digital di media sosial, sedangkan penelitian ini menganalisis poster, spanduk, dan papan informasi fisik di ruang publik. Dari segi cakupan, Bambang (2021) dan Hasanudin (2017) terbatas pada satu wilayah geografis dan menyoroti terutama kesalahan ejaan, diksi, dan tanda baca, sedangkan penelitian ini menghimpun sepuluh data dari berbagai jenis media tulis publik tanpa dibatasi pada satu daerah serta mencakup kesalahan afiksasi, struktur kalimat, dan campur kode. Dari segi perspektif, kajian lanskap linguistik (Alfien & Rakhmawati, 2024; Purnawati dkk., 2022; Rohmah dkk., 2024) menitikberatkan pilihan bahasa dan kepatuhan terhadap kebijakan bahasa, bukan ketepatan kaidah bahasa yang digunakan. Celah inilah yang diisi oleh penelitian ini, yaitu menganalisis ketepatan kaidah bahasa Indonesia pada media tulis publik dari berbagai jenis penerbit sebagai bagian dari praktik kebahasaan di ruang publik.

Kajian Teori

Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulis, yang menyimpang dari kaidah atau norma kebahasaan yang berlaku (Tarigan, 1988). Analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu prosedur kerja yang lazim digunakan oleh peneliti maupun pengajar bahasa, meliputi kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan,

mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasikannya berdasarkan penyebabnya, dan mengevaluasi tingkat keseriusannya. Dulay dkk. (1982) membedakan penyimpangan berbahasa menjadi dua istilah, yaitu *error* dan *mistake*. *Error* merupakan kesalahan yang bersifat sistematis dan berulang akibat penutur belum menguasai kaidah bahasa yang dipelajari, sedangkan *mistake* merupakan kekeliruan yang bersifat insidental, misalnya akibat kelelahan atau ketidaktelitian, dan dapat diperbaiki sendiri oleh penutur apabila perhatiannya diarahkan pada kesalahan tersebut.

Setyawati (2010) mengklasifikasikan kesalahan berbahasa Indonesia ke dalam beberapa bidang, antara lain: (1) kesalahan bidang fonologi/ejaan, yaitu kesalahan dalam penulisan huruf, pemakaian huruf kapital, maupun penulisan kata sesuai ejaan yang berlaku; (2) kesalahan bidang morfologi, yaitu kesalahan dalam pembentukan kata berimbuhan (afiksasi), termasuk kesalahan penulisan kata depan dan awalan yang sering tertukar; (3) kesalahan bidang diksi atau pilihan kata, yaitu pemilihan kata yang tidak tepat, tidak baku, atau tidak sesuai dengan konteks dan tingkat keformalan teks; (4) kesalahan bidang sintaksis, yaitu kesalahan dalam penyusunan frasa dan kalimat sehingga struktur kalimat menjadi tidak efektif atau ambigu; serta (5) kesalahan tanda baca (pungtuasi), yaitu kesalahan dalam penggunaan tanda titik, koma, tanda seru, dan tanda baca lain sesuai kaidah yang berlaku. Klasifikasi tersebut digunakan dalam penelitian ini sebagai acuan untuk mengategorikan jenis kesalahan berbahasa yang ditemukan pada setiap data poster.

Sebagai media komunikasi publik, bahasa yang digunakan dalam poster idealnya bersifat ringkas, padat, mudah dipahami, dan tetap berpedoman pada kaidah bahasa baku, terutama apabila poster tersebut diterbitkan oleh lembaga resmi

seperti institusi pendidikan, instansi kesehatan, atau organisasi kemasyarakatan. Ketidaktepatan penggunaan bahasa pada poster dapat mengurangi efektivitas pesan yang ingin disampaikan, bahkan dapat menimbulkan kesalahpahaman makna bagi pembaca. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, digunakan sebagai acuan utama dalam penelitian ini untuk menilai ketepatan ejaan, penulisan kata berimbuhan, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca pada data yang dianalisis. Selain PUEBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) digunakan sebagai rujukan untuk menentukan bentuk baku suatu kata.

Selain perspektif analisis kesalahan berbahasa, penelitian ini memanfaatkan perspektif lanskap linguistik (*linguistic landscape*), yaitu kajian tentang bahasa yang tampil pada papan tanda di ruang publik. Dalam perspektif ini, papan tanda lazim dibedakan menjadi papan tanda resmi yang diterbitkan lembaga pemerintah (*top-down*) dan papan tanda nonresmi yang dibuat oleh individu atau pelaku usaha (*bottom-up*) (Rohmah dkk., 2024). Kajian lanskap linguistik di Indonesia menunjukkan bahwa bahasa yang tampil di ruang publik berkaitan erat dengan kebijakan bahasa: tingkat kepatuhan papan tanda terhadap regulasi kebahasaan berbeda antara papan milik instansi pemerintah dan papan milik nonpemerintah (Purnawati dkk., 2022), sedangkan pilihan bahasa pada papan nama usaha mencerminkan vitalitas bahasa di suatu wilayah (Alfien & Rakhmawati, 2024). Perspektif tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk menafsirkan temuan kesalahan berbahasa berdasarkan jenis penerbit media, sehingga kesalahan tidak hanya dipandang sebagai penyimpangan kaidah, tetapi juga sebagai cerminan praktik dan kebijakan kebahasaan di ruang publik.

Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa Indonesia yang terdapat pada media tulis poster, spanduk, dan papan informasi di ruang publik. Secara khusus, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan berbahasa Indonesia yang meliputi kesalahan ejaan, diksi, tanda baca, afiksasi, dan struktur kalimat pada poster yang dijadikan data penelitian; (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa pada media tulis poster di ruang publik; (3) memberikan analisis dan saran perbaikan terhadap setiap kesalahan berbahasa yang ditemukan sesuai dengan kaidah PUEBI dan KBBI; serta (4) menjadi sumber referensi dan bahan evaluasi bagi pembuat poster, pengelola media publikasi, serta penulis pada umumnya dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik simak dan catat. Penelitian kualitatif menurut Moleong adalah penelitian yang berusaha memahami fenomena pengalaman subjek dengan menjelaskannya melalui kata-kata atau bahasa dalam konteks alamiah tertentu (Moleong, 2021, hlm. 6). Teknik simak merupakan teknik memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa yang diteliti (Mahsun, 2007, hlm. 92), yang dalam penelitian ini diikuti dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), yaitu peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa pada data tanpa terlibat langsung dalam peristiwa komunikasi tersebut.

Objek dalam penelitian ini adalah poster, spanduk, dan papan informasi yang terdapat di ruang publik. Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih

dengan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL), yaitu membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik ganti, yaitu teknik yang dilakukan dengan menggantikan unsur tertentu pada satuan lingual yang bersangkutan dengan unsur lain di luar satuan lingual tersebut (Sudaryanto, 2015, hlm. 37–42).

Data penelitian berupa satuan lingual (kata, frasa, kalimat, dan wacana) yang terdapat pada 10 (sepuluh) media tulis yang bersumber dari poster, spanduk, dan papan informasi di ruang publik. Data dipilih secara purposif dengan kriteria (1) merupakan media tulis yang terpasang atau beredar di ruang publik dan (2) memuat penggunaan bahasa Indonesia yang terindikasi menyimpang dari kaidah PUEBI dan KBBI. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibantu alat dokumentasi untuk memotret data serta tabel analisis yang disusun berdasarkan klasifikasi kesalahan berbahasa Setyawati (2010). Langkah-langkah dalam menentukan kesalahan berbahasa pada data dapat dirinci sebagai berikut: pertama, mengumpulkan data dengan cara memotret atau mendokumentasikan media tulis ruang publik; kedua, membaca dan menganalisis kesalahan berbahasa; ketiga, mengklasifikasikan kesalahan berdasarkan bidang ejaan, diksi, tanda baca, afiksasi, dan struktur kalimat; dan keempat, memperbaiki kesalahan sesuai dengan PUEBI dan KBBI yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini ditemukan berbagai kesalahan berbahasa Indonesia bidang ejaan, diksi, tanda baca, afiksasi, dan struktur kalimat yang tertuang dalam poster, spanduk, serta papan informasi di ruang publik. Bagian ini memaparkan kesalahan berbahasa yang ditemukan pada sepuluh data penelitian melalui dua tahap, yaitu deskripsi isi pesan setiap poster dan analisis

kesalahan berbahasa yang disajikan dalam bentuk tabel.

1. Poster Stop Merokok (PPTI)

Poster pertama merupakan kampanye anti rokok yang diterbitkan oleh PPTI. Poster ini menampilkan ilustrasi paru-paru disertai tanda larangan merokok. Pesan utamanya adalah “STOP MEROKOK – MULAILAH HIDUP SEHAT!” Bagian bawah poster memuat penjelasan: “Setiap batang rokok yang kamu hisap membawa dampak berbahaya bagi tubuhmu. Rokok bukan hanya merusak paru-paru, tapi juga meningkatkan risiko penyakit serius salah satunya TBC.”



Gambar 1. Poster Stop Merokok (PPTI)

Tabel 1. Analisis Kesalahan Berbahasa pada Poster Stop Merokok (PPTI)

No	Sumber	Teks Bermasalah	Jenis Kesalahan	Analisis & Saran Perbaikan
1	Poster (Stop Merokok)	“...penyakit serius salah	Kesalahan Tanda Baca	Seharusnya ada koma setelah “serius”. Perbaikan:

No	Sumber	Teks Bermasalah	Jenis Kesalahan	Analisis & Saran Perbaikan
		satunya TBC.”		“...penyakit serius, salah satunya TBC.”
2	Poster (Stop Merokok)	“kamu” dan “tubuhmu”	Diksi Tidak Formal	Kata “kamu” dan “tubuhmu” bersifat informal. Perbaikan: gunakan “Anda” dan “tubuh Anda”.
3	Poster (Stop Merokok)	“tapi juga...”	Konjungsi Tidak Baku	Kata “tapi” tidak baku. Perbaikan: “tetapi”.

2. Poster Warung Tahu Telor Lamongan “Cak Kentung”

Poster kedua merupakan media promosi sebuah warung makan yang menawarkan menu khas Lamongan. Poster berwarna merah dan kuning memuat nama warung, nama merek, serta daftar menu: Tahu Telor Nasi, Tahu Telor Lontong, dan Tahu Lontong, dengan keterangan “Terima Pesanan”.



Gambar 2. Poster Warung Tahu Telor Lamongan “Cak Kentung”

Tabel 2. Analisis Kesalahan Berbahasa pada Poster Warung Tahu Telor

No	Sumber	Teks Bermasalah	Jenis Kesalahan	Analisis & Saran Perbaikan
1	Poster (Warung Tahu Telor)	“TAHU TELOR”	Ejaan Tidak Baku	Kata “telor” tidak baku. Menurut KBBI, bentuk baku adalah “telur”. Perbaikan: “TAHU TELUR”.
2	Poster (Warung Tahu Telor)	“Tahu Telor Nasi / Tahu Telor Lontong”	Ejaan Tidak Baku (Berulang)	Kesalahan ejaan “telor” berulang. Perbaikan: “Tahu Telur Nasi” dan “Tahu Telur Lontong”.
3	Poster (Warung Tahu Telor)	“Terima Pesanan”	Kalimat Tidak Lengkap	Frasa tidak lengkap. Perbaikan: “Menerima Pesanan” atau “Kami Menerima Pesanan”.

3. Poster Ajakan Pakai Masker

Poster ketiga merupakan media ajakan penerapan protokol kesehatan untuk mencegah penularan COVID-19, dengan judul utama “Pakai Masker!” dan kalimat ajakan “Bukan Biar Lolos Razia, tapi Biar Kita Aman Semua”.



Gambar 3. Poster Ajakan Pakai Masker

Tabel 3. Analisis Kesalahan Berbahasa pada Poster Ajakan Pakai Masker

No	Sumber	Teks Bermasalah	Jenis Kesalahan	Analisis & Saran Perbaikan
1	Poster (Pakai Masker)	“Bukan Biar Lolos Razia, tapi Biar Kita Aman Semua”	Diksi dan Konjungsi Tidak Baku	Kata “biar” dan “tapi” tidak baku. Perbaikan: “Bukan Agar Lolos Razia, melainkan Agar Kita Semua Aman”.
2	Poster (Pakai Masker)	“tetap disiplin pakai masker”	Frasa Tidak Baku	Kata “pakai” adalah bentuk percakapan. Perbaikan: “tetap disiplin memakai masker”.
3	Poster (Pakai Masker)	“tertib protokol kesehatan”	Kesalahan Susunan Kata	Frasa tidak lengkap. Perbaikan: “tertib menerapkan protokol kesehatan”.

4. Poster Lowongan Kerja “Cook & Waitress/Waiter”

Poster keempat merupakan media informasi lowongan pekerjaan bergaya vintage berwarna biru dengan judul utama “LOWONGAN KERDJA!” dan dua posisi yang dibutuhkan: “Cook” dan “Waitress/Waiter”.



Gambar 4. Poster Lowongan Kerja “Cook & Waitress/Waiter”

Tabel 4. Analisis Kesalahan Berbahasa pada Poster Lowongan Kerja

No	Sum ber	Teks Bermasalah	Jenis Kesalahan	Analisis & Saran Perbaikan
1	Poster (Lowongan Kerja)	“LOWONGAN KERDJ A!”	Ejaan Tidak Baku (Ejaan Lama)	Ejaan “dj” merupakan ejaan lama yang telah digantikan sejak EYD 1972. Perbaikan: “LOWONGAN KERJA!”.
2	Poster (Lowongan Kerja)	“Cook & Waitress/ Waiter”	Campur Kode (Istilah Asing)	Istilah Inggris tanpa padanan atau tanda miring. Perbaikan: “Juru Masak (Cook) & Pramusaji (Waiter/Waitress)”.
3	Poster (Lowongan Kerja)	Tanda “&”	Penggunaan Simbol Tidak Baku	Lambang “&” tidak baku dalam teks resmi. Perbaikan: gunakan kata “dan”.

Tabel 5. Analisis Kesalahan Berbahasa pada Spanduk Warung Makan

No	Sum ber	Teks Bermasalah	Jenis Kesalahan	Analisis & Saran Perbaikan
1	Spanduk Warung	“Tek Ewei”	Alih Tulis Tidak Baku	Penulisan fonetis dari “Take Away”. Perbaikan: “Take Away” (miring) atau “Dibungkus/Bawa Pulang”.
2	Spanduk Warung	“Maaf , Sementara”	Kesalahan Tanda Baca (Spasi Sebelum Koma)	Terdapat spasi sebelum koma. Perbaikan: “Maaf, Sementara”.
3	Spanduk Warung	“HANYA MELAYANI TEK EWEI”	Diksi Tidak Konsisten	Pencampuran istilah asing dengan kalimat berbahasa Indonesia. Perbaikan: “Hanya Melayani Pesanan Dibungkus”.

5. Spanduk “Maaf, Sementara Hanya Melayani Tek Ewei”

Spanduk kelima dipasang di sebuah warung makan sebagai pemberitahuan kepada pelanggan terkait perubahan sementara sistem pelayanan. Spanduk berwarna biru dengan tulisan kuning.



Gambar 5. Spanduk “Maaf, Sementara Hanya Melayani Tek Ewei”

6. Papan Informasi (Rambu) “Kawasan Kampus Kurangi Kecepatan Kendaraan”

Papan rambu keenam dipasang di kawasan kampus sebagai imbauan keselamatan berkendara, dilengkapi simbol larangan kecepatan tinggi dan keterangan jarak “KM.20”.



Gambar 6. Papan Informasi (Rambu) “Kawasan Kampus Kurangi Kecepatan Kendaraan”

Tabel 6. Analisis Kesalahan Berbahasa pada Papan Informasi (Rambu Kampus)

N o	Sumb er	Teks Bermasalah	Jenis Kesalahan	Analisis & Saran Perbaikan
1	Papan Informasi (Rambu Kampus)	"KENDERAAN"	Ejaan Tidak Baku	Bentuk baku menurut KBBI adalah "kendaraan". Perbaikan: "KENDARAAN".
2	Papan Informasi (Rambu Kampus)	"KAWASAN KAMPUS KURANGI KECEPATAN KENDERAAN"	Kesalahan Tanda Baca (Tanpa Pemisah)	Keterangan tempat dan kalimat perintah digabung tanpa koma. Perbaikan: "KAWASAN KAMPUS, KURANGI KECEPATAN KENDARAAN".
3	Papan Informasi (Rambu Kampus)	"KM.20"	Kesalahan Penulisan Singkatan	Singkatan satuan ukuran tidak menggunakan titik. Perbaikan: "KM 20".

7. Papan "Di Sewakan Garasi"

Papan pengumuman ketujuh berwarna merah dipasang di tembok rumah sebagai informasi penyewaan garasi kepada masyarakat umum, dilengkapi nomor kontak.



Gambar 7. Papan "Di Sewakan Garasi"

Tabel 7. Analisis Kesalahan Berbahasa pada Papan "Di Sewakan Garasi"

N o	Sumb er	Teks Bermasalah	Jenis Kesalahan	Analisis & Saran Perbaikan
1	Papan Garasi	"DI SEWAKAN"	Kesalahan Afiksasi (Imbuhan)	"di" pada "disewakan" adalah awalan pembentuk kata kerja pasif, harus ditulis serangkai. Perbaikan: "DISEWAKAN".
2	Papan Garasi	"DI SEWAKAN GARASI"	Struktur Frasa Tidak Baku	Predikat pasif mendahului objek. Perbaikan: "GARASI DISEWAKAN".
3	Papan Garasi	"HUBUNGI :"	Kesalahan Tanda Baca (Spasi Sebelum Titik Dua)	Terdapat spasi sebelum titik dua. Perbaikan: "HUBUNGI:".

8. Poster "Yuk!!! Donor Darah"

Poster kedelapan merupakan media ajakan donor darah yang diselenggarakan oleh organisasi kemahasiswaan bekerja sama dengan PMI, memuat syarat pendonor, jadwal, lokasi, dan kontak penyelenggara.



Gambar 8. Poster "Yuk!!! Donor Darah"

Tabel 8. Analisis Kesalahan Berbahasa pada Poster “Yuk!!! Donor Darah”

No	Sum ber	Teks Bermasa lah	Jenis Kesalah an	Analisis & Saran Perbaikan
1	Poste r (Don or Dara h)	“Yuk !!!”	Kesalah an Tanda Baca (Pengula ngan Berlebih an)	Tiga tanda seru tidak sesuai PUEBI yang hanya mengenal satu tanda seru. Perbaikan: “Yuk!”.
2	Poste r (Don or Dara h)	“CP for Ikhwa” / “CP for Akhwat”	Campur Kode (Indonesi a- Inggris- Arab)	Singkatan Inggris “CP” digabung istilah Arab tanpa huruf miring. Perbaikan: “Narahubung Putra” dan “Narahubung Putri”.
3	Poste r (Don or Dara h)	“Yuk !!! Donor Darah” (judul)	Diksi Tidak Formal pada Judul	Kata “Yuk” bersifat lisan. Perbaikan: “Ayo Donor Darah” atau “Mari Donor Darah”.

Tabel 9. Analisis Kesalahan Berbahasa pada Poster Imunisasi Campak dan Rubella (MR)

No	Sum ber	Teks Bermasa lah	Jenis Kesalah an	Analisis & Saran Perbaikan
1	Poste r (Imu nisas i MR)	“dari kesakitan , kecacata n, dan kematian ”	Kesalah an Diksi (Pilihan Kata)	Kata “kesakitan” tidak tepat konteksnya. Perbaikan: “dari sakit, kecacatan, dan kematian akibat penyakit Campak dan Rubella”.
2	Poste r (Imu nisas i MR)	“SD/MI dan sederajat ”	Kesalah an Tanda Baca (Perincia n)	Koma sebelum “dan” pada unsur terakhir tidak dicantumkan. Perbaikan: “PAUD, TK/RA, SD/MI, dan sederajat”.
3	Poste r (Imu nisas i MR)	“karena penyakit Campak dan Rubella”	Konjung si Kausal Kurang Tepat	Kata “karena” kurang tepat. Perbaikan: “akibat penyakit Campak dan Rubella”.

9. Poster Ajakan Imunisasi Campak dan Rubella (MR)

Poster kesembilan diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan sebagai media edukasi dan ajakan imunisasi MR kepada anak usia sekolah secara gratis.



Gambar 9. Poster Ajakan Imunisasi Campak dan Rubella (MR)

10. Poster “Cetak Baligo Spanduk” (Percetakan)

Poster kesepuluh merupakan papan promosi jasa percetakan berwarna kuning. Teks utama berbunyi “CETAK BALIGO SPANDUK” dengan keterangan “PERCETAKAN” di bagian bawah.



Gambar 10. Poster “Cetak Baligo Spanduk” (Percetakan)

Tabel 10. Analisis Kesalahan Berbahasa pada Poster Cetak Baligo Spanduk (Percetakan)

No	Sum ber	Teks Bermasalah	Jenis Kesalahan	Analisis & Saran Perbaikan
1	Poster (Percetakan)	“CETAK BALIGO SPANDUK”	Ejaan Tidak Baku (Tidak Sesuai PUEBI)	Kata “Baligo” tidak baku. Bentuk baku adalah “baliho” (KBBI). Perbaikan: “CETAK BALIHO SPANDUK”.
2	Poster (Percetakan)	“PERCETAKAN”	Kalimat/ Frasa Tidak Lengkap	Berdiri sendiri tanpa keterangan lebih lanjut. Perbaikan: “JASA PERCETAKAN” atau “TOKO PERCETAKAN”.
3	Poster (Percetakan)	“CETAK BALIGO SPANDUK”	Kesalahan Tanda Baca (Tanpa Pemisah)	Dua produk tanpa tanda pemisah. Perbaikan: “CETAK BALIHO DAN SPANDUK”.

Pembahasan

Secara keseluruhan, Tabel 1–10 memuat tiga puluh butir kesalahan yang tersebar pada bidang ejaan, diksi, tanda baca, afiksasi, struktur kalimat, dan campur kode. Jika ditinjau dari perbedaan *error* dan *mistake* (Dulay dkk., 1982), sebagian kesalahan bersifat sistematis. Penulisan “telor” yang berulang pada poster warung (Tabel 2) dan “kendaraan” pada rambu kampus (Tabel 6) menunjukkan bentuk tidak baku yang tampaknya telah dianggap benar oleh pembuatnya, sehingga lebih tepat digolongkan sebagai *error*. Sebaliknya, spasi sebelum koma pada spanduk warung (Tabel 5) dan spasi sebelum titik dua pada papan garasi (Tabel 7) lebih mencerminkan ketidaktelitian penulisan yang bersifat insidental (*mistake*). Penulisan terpisah “di sewakan” (Tabel 7) memperlihatkan kerancuan antara awalan *di-* dan kata depan *di* yang oleh Setyawati (2010) dikategorikan

sebagai kesalahan bidang morfologi yang kerap terjadi.

Penyebab kesalahan juga dapat ditafsirkan dari fungsi persuasif media. Diksi informal seperti “kamu”, “tapi”, “biar”, “pakai”, dan “yuk” (Tabel 1, 3, dan 8) muncul pada media yang bertujuan mengajak khalayak, sehingga ragam lisan tampaknya dipilih untuk membangun kedekatan dengan pembaca, terutama generasi muda. Hal ini sejalan dengan faktor perbedaan ragam lisan dan tulis yang telah disebutkan pada bagian pendahuluan. Ejaan lama “KERDJA” pada poster lowongan kerja yang bergaya *vintage* (Tabel 4) dapat ditafsirkan sebagai pilihan gaya visual yang disengaja, tetapi tetap tidak sesuai dengan kaidah ejaan yang berlaku untuk media informasi publik. Penulisan fonetis “Tek Ewei” (Tabel 5) menunjukkan adaptasi lisan terhadap istilah asing tanpa mengikuti kaidah penulisan unsur asing maupun padanannya dalam bahasa Indonesia.

Dari perspektif lanskap linguistik, temuan ini dapat dibaca berdasarkan jenis penerbit media. Media nonresmi (*bottom-up*) yang dibuat pelaku usaha, seperti poster warung, spanduk warung makan, poster lowongan kerja, papan penyewaan garasi, dan poster percetakan, cenderung memuat kesalahan ejaan, afiksasi, dan frasa tidak lengkap. Sementara itu, media yang diterbitkan atau dipasang oleh lembaga, seperti poster imunisasi Kementerian Kesehatan, poster PPTI, dan rambu kampus, relatif lebih formal tetapi masih memuat kesalahan tanda baca, diksi, dan ejaan. Temuan ini memperkaya hasil Purnawati dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa papan tanda milik instansi pemerintah lebih patuh terhadap regulasi kebahasaan: kepatuhan dalam pilihan bahasa belum tentu disertai ketepatan kaidah bahasa yang digunakan. Adapun campur kode pada poster lowongan kerja, spanduk warung, dan poster donor darah (Tabel 4, 5, dan 8) sejalan dengan temuan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling sering hadir

setelah bahasa Indonesia di ruang publik Indonesia (Alfien & Rakhmawati, 2024; Rohmah dkk., 2024).

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, dominannya kesalahan ejaan, diksi, dan tanda baca dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Hasanudin (2017) dan Bambang (2021) pada media luar ruang dan papan nama usaha. Berbeda dengan Andriani dkk. (2022) yang menemukan kesalahan pada tataran wacana (kohesi dan koherensi) dalam poster digital, kesalahan dalam penelitian ini lebih banyak berada pada tataran kata dan frasa. Perbedaan tersebut dapat dikaitkan dengan karakter media fisik di ruang publik yang memuat teks singkat dan padat, sehingga peluang kesalahan wacana lebih kecil dibandingkan dengan kesalahan ejaan dan diksi. Implikasinya, upaya pembinaan bahasa pada media ruang publik perlu memprioritaskan ketepatan ejaan, pilihan kata, dan tanda baca, terutama pada media yang diterbitkan lembaga resmi karena media tersebut menjadi rujukan masyarakat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah data terbatas pada sepuluh media tulis sehingga temuan bersifat deskriptif dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Kedua, penyebab kesalahan ditafsirkan dari bentuk kesalahan dan fungsi media, bukan dikonfirmasi langsung kepada pembuat media. Ketiga, sebagian bentuk ringkas pada judul poster dan papan promosi dapat berkaitan dengan konvensi ragam iklan, sehingga penilaian terhadap kelengkapan frasa perlu mempertimbangkan konteks genre media tersebut.

KESIMPULAN

Kesepuluh poster, spanduk, dan papan informasi yang dianalisis menunjukkan adanya variasi penggunaan bahasa Indonesia, mulai dari yang bersifat informal dan mengandung kesalahan ejaan (poster warung kuliner, poster lowongan kerja, poster percetakan, dan spanduk warung

makan), semiformal dengan beberapa ketidakbakuan (poster kesehatan dan poster ajakan masker), hingga yang relatif formal namun masih mengandung kesalahan tanda baca dan diksi (rambu kampus, papan penyewaan garasi, poster donor darah, dan poster imunisasi). Kesalahan-kesalahan tersebut perlu mendapat perhatian, terutama pada media yang mewakili institusi pendidikan dan kesehatan.

Kesalahan berbahasa yang ditemukan meliputi: (1) kesalahan ejaan tidak baku, seperti “telor”, “kendaraan”, dan ejaan lama “kerdja”; (2) kesalahan tanda baca, baik berupa ketiadaan koma, spasi yang tidak tepat sebelum tanda baca, maupun pengulangan tanda seru yang berlebihan; (3) kesalahan afiksasi, khususnya penulisan terpisah kata “di sewakan” yang seharusnya ditulis serangkai “disewakan”; (4) penggunaan diksi tidak formal dan konjungsi tidak baku seperti “kamu”, “tapi”, “biar”, dan “yuk”; (5) campur kode atau pencampuran bahasa tanpa penanda huruf miring; serta (6) kalimat atau frasa tidak lengkap.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi memperluas penerapan klasifikasi kesalahan berbahasa dan pembedaan *error-mistake* pada teks publik nonakademik serta menyandingkannya dengan perspektif lanskap linguistik, sehingga kesalahan berbahasa dapat dibaca berdasarkan jenis penerbit media. Secara praktis, temuan ini berimplikasi pada perlunya (1) mengacu pada PUEBI dan KBBI dalam penggunaan ejaan, tanda baca, dan istilah; (2) menggunakan istilah baku, terutama pada media yang diterbitkan lembaga pendidikan, kesehatan, dan pemerintah; (3) menjaga konsistensi diksi dan ragam bahasa dalam satu media; serta (4) melibatkan tenaga ahli kebahasaan atau penyunting bahasa dalam proses produksi media publikasi yang bersifat resmi dan akademik. Dari sisi kebijakan, lembaga pembina bahasa dan pemerintah daerah perlu memperkuat pendampingan serta

pengawasan penggunaan bahasa Indonesia pada media ruang publik, baik milik lembaga maupun pelaku usaha.

Penelitian lanjutan disarankan menggunakan data yang lebih banyak dan lokasi yang terdefinisi dengan jelas agar frekuensi tiap jenis kesalahan dapat dihitung, mengonfirmasi penyebab kesalahan kepada pembuat media melalui wawancara, serta membandingkan media resmi dan nonresmi secara sistematis dengan pendekatan lanskap linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfien, M. F., & Rakhmawati, A. (2024). Penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik wilayah Indramayu: Kajian lanskap linguistik. *Indonesian Language Education and Literature*, 10(1), 213–225. <https://doi.org/10.24235/ileal.v10i1.17999>
- Andriani, A. F. R., Azzahra, K. S. F., Febriani, R. N., Dewi, R. K., & Pratama, T. B. (2022). Analisis kesalahan berbahasa bidang wacana pada media tulis poster berbasis digital. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 99–110. <https://doi.org/10.24014/gjbs.v2i2.18393>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia* (Edisi ke-4). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bambang, E. D. G. (2021). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada ruang publik di Gianyar. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 11(2).
- Dulay, H., Burt, M., & Krashen, S. (1982). *Language two*. Oxford University Press.
- Hasanudin, C. (2017). Analisis kesalahan berbahasa pada penulisan media luar ruang di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(1), 117–126. https://doi.org/10.17509/bs_jbps.v17i1.6963
- Mahsun. (2007). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan teknik*. Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Purnawati, K. W., Artawa, K., & Satyawati, M. S. (2022). Linguistic landscape of Jalan Gajah Mada heritage area in Denpasar City. *Arbitrer*, 9(1), 27–38. <https://doi.org/10.25077/ar.9.1.27-38.2022>
- Rohmah, Z., Basthomi, Y., & Sholihah, D. N. (2024). Muslim majority yet without preference for Arabic: Mapping linguistic landscape studies in Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(3), 600–610. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i3.66953>
- Setyawati, N. (2010). *Analisis kesalahan berbahasa Indonesia: Teori dan praktik*. Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Tarigan, H. G. (1988). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*. Angkasa.